

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter merupakan salah satu faktor esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter sangat mempengaruhi pembangunan dan ketahanan suatu bangsa. Kemajuan yang dicapai suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas atau mutu Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut (Maulidiyah, Firdaus, & Wulandari, 2019, hal. 59). Kualitas sumber daya manusia tersebut diantaranya dapat dilihat dari karakter yang dimilikinya. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki karakter positif yang kuat serta tidak hanya mengandalkan intelektualitasnya saja melainkan juga karakternya (Santoso H. , 2017 , hal. 404; Subekti, Fitriana, Chasanah, Riskiana, & Suhartono, 2016, hal. 274).

Karakter positif yang dimaksud adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suwartini, 2017, hal. 221; Samani & Hariyanto, 2013, hal. 41-42). Thomas Lickona, salah satu tokoh pengusung pendidikan karakter menyatakan bahwa *“Sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, ketika karakternya tergadai”* (Dalmeri, 2014, hal. 272). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan dan penguatan karakter menjadi sasaran perhatian utama suatu bangsa. Karakter akan senantiasa menjadi ruh dan kekuatan bangsa untuk menghadapi setiap perkembangan, termasuk setiap tantangan dunia global.

Karakter itu bukanlah suatu warisan, akan tetapi suatu hal yang perlu ditumbuh kembangkan (Setiawati, Bahri, Firmadhani, & Safari, 2020, hal. 1). Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukan pula suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Manusia memang terlahir dalam keadaan fitrah, suci dan juga bersih, akan tetapi hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini selaras dengan sebuah hadis Riwayat Bukhari, yang berbunyi:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya (HR. Bukhori. No.1296) (Rubini, 2015, hal. 28)

Secara nyata, manusia terikat dengan lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Dalam khasanah pendidikan barat pun dikenal teori perkembangan manusia. Teori ini dikenal dengan Teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu manusia lahir bagaikan kertas putih yang masih kosong yang siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Locke berpendapat bahwa faktor lingkunganlah yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi seseorang (Poedjowijatma, 1983, hal. 56; Juhansar, 2021, hal. 7). Teori ini juga menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan manusia bukanlah terletak pada akalanya, melainkan pada pengalamannya yang diperoleh melalui indera (Juhari, 2013, hal. 13; Atabik, 2014, hal. 267). Hal ini pun diperkuat dengan firman Allah Swt. Dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl (16): 78)

Dalam merespon hal tersebut, pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2010 yang lalu. (Ningrum, 2016, hal. 1; Siswinarti, 2017, hal. 2). Pendidikan karakter tersebut merupakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan, pengembangan dan penguatan karakter. Hal tersebut kemudian diwujudkan dalam suatu produk hukum tentang sistem pendidikan nasional yakni UU No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional itu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, disebutkan pula bahwa pendidikan nasional tersebut berfungsi untuk membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat. (Iriany, 2014, hal. 54-55; UU No. 20 Tahun 2003).

UU No. 17 tahun 2007 pun menyatakan bahwa prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005 – 2025 antara lain adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (UU No. 17 Tahun 2007). Bahkan, hingga saat ini mewujudkan masyarakat yang berkarakter masih menjadi prioritas pembangunan nasional. Hal ini terbukti dari adanya kebijakan terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang selanjutnya terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam program Nawacita presiden Joko Widodo. Program tersebut merupakan rancangan sembilan agenda prioritas pembangunan yang dicanangkannya dalam lima tahun kedepan. Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan dan sasaran utama pembangunan nasional di Indonesia ini bukan sekedar membentuk insan atau generasi bangsa yang cerdas, akan tetapi juga mampu mencetak kepribadian yang berkarakter, berakhlak, kreatif, memiliki visi misi dan bertanggung jawab dengan harapan nantinya mampu membangun bangsa yang bermartabat (Karyoto, et al., 2017; Soleman & Noer, 2017, hal. 1964).

Thomas Lickona, sang pengusung pendidikan karakter di Barat mengungkapkan bahwa ada tiga komponen penting untuk membangun pendidikan karakter. Komponen-komponen tersebut antara lain yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) (Idris, 2019, hal. 77; Zubaidi, 2011, hal. 69). Menurutnya, ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian menurutnya karakter yang baik itu terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012, hal. 69; Zubaedi, 2013, hal. 15). Bahkan dalam bukunya

yang berjudul “*Character Matters*” ia menyatakan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Lickona, 2012, hal. 5).

Pendidikan karakter ini menjadi sebuah senjata ampuh untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat membentuk dirinya menjadi manusia yang baik (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017, hal. 204). Pendidikan karakter ini dapat membimbing generasi muda secara sukarela yang nantinya dapat mengikatkan dirinya pada norma-norma atau nilai-nilai yang sesuai. Lingkungan pendidikan karakter memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan, pengembangan dan penguatan karakter itu sendiri (Lickona, 2013, hal. 7).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter. 18 nilai tersebut diantaranya adalah 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. (Hartono, 2014, hal. 259; Suprayitno & Wahyudi, 2020, hal. 10)

Diantara 18 karakter tersebut, karakter religiuslah yang merupakan salah satu karakter utama yang harus di tumbuh kembangkan. Hal ini selaras dengan kebijakan Kemdikbud Ristek dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan lima nilai karakter utama bangsa sebagai wujud kristalisasi nilai-nilai karakter yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima nilai karakter yang dimaksud antara lain yaitu religius nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. (Muslim, 2021, hal. 135; Dhari, 2021, hal. 145; Kemdikbud, 2018, hal. 7-10)

Religius, adalah sikap dan perilaku taat dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, bersikap toleran, mencintai alam, dan selalu menjalin kerukunan hidup antar sesama. Nasionalis, adalah sikap mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri, yang meliputi kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, serta karya bangsa. Disaat yang sama juga mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga makin memperkokoh jati diri bangsa Indonesia. Mandiri, adalah sikap percaya kepada kemampuana, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain. Gotong-royong, merupakan kemampuan kerjasama untuk memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas. Terutama masyarakat yang sangat membutuhkan, marjinal, dan terabaikan dalam masyarakat. Integritas, adalah sikap menyelaraskan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang mempresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. (Muslim, 2021, hal. 135; Dhari, 2021, hal. 145; Kemdikbud, 2018, hal. 7-10)

Kelima nilai karakter utama tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri, melainkan kelima nilai yang berinteraksi satu sama lain. Nilai religius dipandang sebagai nilai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Nilai karakter ini merupakan nilai yang melandasi keempat nilai lainnya, karena semua nilai karakter tersebut pastinya diiringi dengan nilai religius. Adanya nilai religiusitas diiringi dengan nilai spiritualitas individu dan juga spiritualitas sosial (Marzuki & Haq, 2018, hal. 87).

Nilai karakter religius memiliki keterikatan dengan nilai-nilai karakter yang lainnya. Andi Ismail mengungkapkan bahwa perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, kemudian moral dipengaruhi oleh nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama (Elihami & Syahid, 2018, hal. 91).

Darwis dalam bukunya yang berjudul *“Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan”* mengungkapkan tentang lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama dalam kehidupan. Kelima fungsi tersebut antara lain 1) memberikan arti (*value*) dalam hidup manusia yang meliputi keyakinan hidup

dalam emosi dan afeksi manusia. 2) memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup, menghindari kegoncangan jiwa dan memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakal, *sakinah*, dan *qanaah*. 3) membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat manusia. 4) mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela. 5) memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep *khaira ummah* dalam mengejar dari ketertinggalannya dan memajukan pendidikan (Darwis, 2010, hal. 50).

Karakter religius bersifat multi dimensi tidak hanya mencakup keyakinan/keimanan dan ketaatan dalam beribadah, melainkan lebih dari itu, karena perwujudannya melahirkan pribadi yang ideal, baik sebagai individu maupun sosial. Karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologi dan secara sosiologis berpengaruh pada perilaku sosial dengan menampilkan hubungan interpersonal yang baik (Rahmawati, et al., 2021, hal. 535). Nilai benar dan salah dapat terukur dari nilai-nilai religius ini, karena nilai tersebut merujuk pada kitab suci sebagai pedoman hidup yang dijunjung tinggi. Apabila perilaku manusia sudah tidak merujuk lagi pada nilai-nilai religius tersebut, maka manusia tersebut dapat dikategorikan sebagai kaum yang tidak berakhlak maupun bermoral. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa karakter religius merupakan penopang tangguhnya karakter manusia sebagai tanda pengenalan dirinya untuk menjadi sosok individu yang bermoral.

Karakter religius menjadi salah satu faktor esensial dalam pendidikan juga kehidupan umat beragama, salah satunya agama islam. Karakter religius tersebut sangat erat kaitannya dengan akhlak mulia yang menjadi misi islam itu sendiri. Karena tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad)

menyempurnakan akhlak manusia disini berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak buruk yang nantinya tergantikan oleh

akhlak yang mulia. Inilah yang akhirnya menjadi kemuliaan manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

Hadis tersebut kemudian dikuatkan oleh firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Qs. Al-Ahzab/33 : 21)

Selain itu, hal ini ditegaskan kembali dalam firman-Nya yang lain, yakni surah AlQalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Qs. AlQalam/68 : 4)

Kedua ayat tersebut menggambarkan bahwa karakter baik telah melekat pada diri umat manusia yang harus dijaga eksistensinya. Maka menumbuhkan kembangkan karakter religius menjadi salah satu kewajiban yang harus dijalankannya bahkan kebutuhan bagi seorang muslim untuk menjaga kredibilitasnya menjadi pribadi muslim yang berkualitas. Hal tersebut disebabkan karena karakter baik itu sewaktu-waktu dapat berubah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekitarnya. Maka pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam Lembaga pendidikan menjadi sebuah keniscayaan pada pembentukan sikap batiniyah yang memiliki spontanitas untuk berbuat baik. Dan para pemuda kaum terdidik, sudah sepatutnya mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok pemuda harapan bangsa yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan global serta daya saing bangsa saat ini (Maunah, 2015, hal. 92; Zaman, 2019, hal. 16).

Akan tetapi fakta realita lapangan yang menggambarkan kondisi moral para pelajar saat ini justru sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dari data resmi pemerintahan melalui catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Vena Dwi Oktaviani, 2022

PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (PAI & BP) TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menginformasikan bahwa angka kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) kian mengkhawatirkan karena menunjukkan peningkatan dan menjadi kluster kasus tertinggi.

Berdasarkan data kasus pengaduan anak 2016-2020 menunjukkan bahwa jumlah kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai pelaku masih terbilang tinggi, yakni mencapai 6500 kasus. Jumlah kasus tertinggi ada pada kasus anak korban kebijakan seperti anak yang di *drop out* dari sekolah karena hamil. Pada tahun 2016-2020 angka kasus tersebut mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, salah satunya dari total 67 kasus di tahun 2019, kasus tersebut melonjak pada tahun berikutnya, yakni tahun 2020 dengan angka mencapai 1463 kasus. Setelah itu, diikuti oleh kasus anak sebagai pelaku kepemilikan media pornografi yang juga mengalami peningkatan kembali di tahun 2020 yakni mencapai 389 kasus, setelah mengalami penurunan dari 94 kasus di tahun 2019. Lebih ironinya lagi angka kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik seperti penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, *bullying*, tawuran pelajar dan lain sebagainya masih terbilang tinggi. (KPAI, 2021)

Selain itu, dikutip dari *Detik.com* pada tahun 2018 kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9%, narkoba mencapai 17,8%, kasus asusila 13,2% dan kasus lainnya. (Ikhsanudin, 2018) Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (Mashuri, Muftiyah, & Azizah, 2021, hal. 245).

Beberapa permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa ke 18 nilai-nilai karakter, terutama karakter religius yang seharusnya ditumbuh kembangkan sebagai kebutuhan dalam kehidupan yang diidam-idamkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri para remaja generasi harapan bangsa saat ini. Realita tersebut menggambarkan kemerosotan para pelajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya para pelajar yang melakukan perilaku menyimpang yang sangat tidak mencerminkan pribadi yang berkarakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional belum tercapai sepenuhnya dan efektivitas Program Penguatan Karakter (PPK) dipertanyakan. Selain itu, menurut pendapat Abdullah dalam *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* mengungkapkan bahwa kemerosotan moral para pelajar tersebut disebabkan oleh kegagalan PAI (Pendidikan Agama Islam). Pendidikan agama selama ini dianggap sebagai media efektif penginternalisasian karakter luhur peserta didik (Putra, 2017, hal. 150). Misi utama PAI adalah membina peserta didik secara utuh untuk menjadi pribadi muslim yang taat kepada Allah, beriman serta berakhlak mulia (insan kamil) dan membina kesadaran intelektual mereka agar menjadikan ajaran islam sebagai penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya (Aladdin & Kurnia, 2019, hal. 155; Darmiah, 2019, hal. 4; Syahidin, 2019, hal. 19).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar Hadi yang membuktikan bahwa PAI di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas. Hasilnya menunjukkan bahwa 22,5% dari para remaja SMA tersebut mengaku bahwa pembelajaran PAI adalah faktor utama yang menyebabkan pencapaian tingkat religiusitas yang mereka rasakan. Selebihnya 45% disebabkan oleh faktor keluarga, 12,5% karena faktor keaktifan mereka di kegiatan ekstrakurikuler rohis. Dan sisanya 20% dikarenakan persinggungan mereka di masjid, madrasah dan pondok pesantren (Hadi, 2017, hal. 319). Hal ini selaras dengan teori kondisioning yang mengungkapkan bahwa karakter itu ditentukan oleh lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berkarakter pula (Wening, 2012, hal. 56).

Ditinjau dari permasalahan di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki peranan penting dan menjadi salah satu faktor pertumbuhan dan pengembangan karakter, terutama karakter religius. Meskipun terlihat bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga lah yang memberikan pengaruh paling besar, akan tetapi pendidikan agama di sekolah lah yang terkadang menjadi andalan para orang tua dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Hal tersebut

dikarenakan pendidikan informal terutama dalam keluarga dirasa belum efektif dan belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pembentukan karakter. Menurut Zubaedi dalam (Kurniawan, 2017, hal. 105) penyebab hal tersebut adalah karena kesibukan dan aktivitas kerja yang dilakukan orang tua relatif lebih tinggi. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menaruh harapan lebih kepada pihak sekolah (Chasanah, 2018, hal. 2; Hariandi & Irawan, 2016, hal. 177). Maka dari itu, peranan sekolah dalam membentuk dan menanamkan karakter siswa sangat dibutuhkan (Supriadi & Rahmat, 2019, hal. 6).

Menurut Abdullaah (Wibowo, 2012) mengungkapkan bahwa ada empat penyebab kegagalan PAI dalam membina karakter, khususnya karakter religius. *Pertama*, PAI terlalu berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis. Konsentrasi pembelajaran PAI yang mengutamakan aspek kognitif dengan harapan dapat mempengaruhi aspek afeksi (sikap) merupakan tindakan yang gegabah. Hal ini dikarenakan ranah afektif tersebut berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. *Kedua*, metode PAI yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan modernitas karena masih bersifat tradisional. *Ketiga*, sistem evaluasi yang lebih banyak menitik beratkan pada aspek kognitif sehingga bobot “nilai” dan “makna” spiritualitas keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari terbilang masih minim. *Keempat*, faktor guru yang kurang profesional karena mengajar bukan pada bidang atau spesifikasi keilmuannya. (Suwardani, 2020, hal. 106-107)

Ditinjau dari permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa kegagalan PAI yang utama adalah kurangnya penekanan aspek ranah afektif (sikap) yang selaras dengan misi utamanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zuhri yang menyatakan bahwa problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif itu diantaranya adalah siswa belum menyadari bahwa proses pembelajaran telah dimulai, kurangnya perhatian, siswa kurang aktif menanggapi respon, siswa belum memiliki keyakinan nilai, belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya, belum mampu menginternalisasikan nilai, sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa, kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif, dan pengaruh kemajuan teknologi (Zuhri, 2017, hal. 253). Kemudian, dalam sebuah

penelitian Risky dan Riantina pun disebutkan bahwa pembelajaran akan efektif jika menerapkan komponen esensial dari Laurillard yang mencakup aspek diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif (Oktavian & Aldya, 2020, hal. 131). Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu faktor penentu efektivitas pembelajaran interaktif yakni terciptanya sebuah interaksi antar siswa dan guru.

Ada tiga tahap internalisasi dalam pendidikan karakter. *Pertama*, transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal kepada siswa. *Kedua*, transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. *Ketiga*, transinternalisasi, tahapan ini bukan hanya sekedar transaksi, akan tetapi terkait bagaimana guru menampilkan dirinya di hadapan siswanya. Penampilan yang dimaksud bukan sekedar penampilan fisik melainkan mental dan kepribadiannya. Ditinjau dari pernyataan tersebut, maka interaksi antar guru dan siswa menjadi kebutuhan dalam proses internalisasi nilai karakter siswa. Suprayitno dan Wahyudi dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter di Era Milenial*" mengungkapkan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kelas sangat menekankan interaksi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Dalam hubungan guru dan siswa, proses pembelajaran tidak boleh berlangsung secara monolog dimana guru mendengarkan dan siswa hanya menyimak dan mendengar, akan tetapi harus terjadi dialog antara guru dan siswa. Nilai karakter diaktualisasikan melalui perilaku siswa serta hubungan siswa dan guru dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. (Furwanti, Prasetya, Astuti, & Maharani, 2020) Hal ini selaras dengan pendapat David R. Krathwol, yang menyatakan bahwa proses afektif itu terdiri dari lima tahap yaitu *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (menggorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai). (Krathwohl, 1973, hal. 35-36). Kelima proses tersebut merupakan satu komponen terciptanya pemahaman dan pengertian siswa dalam proses belajarnya, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai hasil pembelajaran dalam dirinya (Suprayitno & Wahyudi, 2020, hal. 14)

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, terciptanya pembelajaran interaktif yang ditandai dengan adanya interaksi belajar antara guru dan siswa sebagai salah

satu faktor penentu efektivitas pembelajaran terutama dalam penekanan aspek afektif siswa merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tutut Handayani dalam artikelnya yang berjudul “*Interaksi Edukatif di Sekolah*” mengungkapkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif nyaman, aman dan tenang serta efisiensi, efektifitas dan optimalisasi proses pembelajaran. Bentuk interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana menyenangkan, akrab, penuh pengertian dan mau memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosial edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya. (Normina, 2017, hal. 68; Handayani, 2015, hal. 164)

Interaksi belajar mengajar dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi tersebut bukan sekadar interaksi yang sekadar terjadi dialog atau komunikasi antar guru dan siswa tersebut, akan tetapi interaksi yang dilangsungkan dalam suatu ikatan tujuan pendidikan. (Mollah, 2015, hal. 237) Interaksi tersebut harus diarahkan pada satu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku peserta didik kearah kedewasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari terjadinya interaksi antara guru dan siswa tersebut adalah membentuk juga mengembangkan peserta didik yang berkarakter.

Merujuk pada undang – undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang mengungkapkan bahwa semua tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter. Menurut Tobroni, dalam interaksi edukatif, peran guru adalah membangun *mindset*, pola berpikir ilmiah dan membangun karakter. (Tobroni, 2008, hal. 145) Ada lima peran yang harus dijalankan para pendidik dalam pendidikan karakter. Peran-peran tersebut antara lain, *pertama* konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmitor (penerus)

sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang guru lah yang sangat dibutuhkan dalam membentuk dan mengembangkan karakter. (Kirom, 2017, hal. 72)

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam sebuah pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor pendukung penginternalisasian nilai karakter. Selain itu, misi utama PAI serta peranan seorang guru dianggap paling krusial dalam keberjalanan pembentukan dan pengembangan karakter terutama karakter religius. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI terhadap karakter religius siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti, telah ditemukan beberapa penelitian terkait interaksi edukatif dan peranannya dalam membentuk karakter itu sendiri. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Fitriyah pada tahun 2018 dengan judul "*Interaksi Edukatif Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB sudah dilaksanakan dengan baik yaitu guru PAI sudah menetapkan tujuan pembelajaran, materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode ceramah, latihan yang diulang-ulang, dan pemberian tugas, pembelajarannya dibuat menyenangkan. Kemudian sikap religius pada anak Tunagrahita tersebut juga sudah baik, yaitu melalui kegiatan agama di sekolah seperti salat *dhuha*, salat *zuhur berjama'ah*, pembiasaan *wudhu* di sekolah, mengucapkan salam, berkata yang baik, berperilaku baik, membuat mereka disiplin, mandiri, kebiasaan buruknya mulai berkurang, serta dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kewajibannya (Fitriyah, 2018, hal. vii).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nazi dengan judul "*Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) dalam Upaya Pembentukan*

Akhlaq Peserta Didik di Sekolah” pada tahun 2014. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa antara interaksi edukatif guru dan akhlak peserta didik itu saling mempengaruhi. Hal ini terbukti dari beberapa pengamatan sikap peserta didik di sekolah yang membudayakan senyum, sapa dan salam. Selain itu mereka juga berinisiatif pergi ke masjid untuk menunaikan salat tanpa diminta guru. Hal ini dikarenakan guru dari awal sudah memberikan contoh dan pemahaman kepada peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Nazi, 2014, hal. i).

Kemudian, telah ditemukan beberapa penelitian yang mengungkap korelasi antara interaksi edukatif dan religiusitas siswa. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Hifdzatur Rifsanjani pada tahun 2019 dengan judul *“Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Perilaku Religius Siswa di MTs Maslakul Ulum Trangkil Pati”*. Penelitian tersebut adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengkaji keterikatan antara interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa berdasarkan koefisien korelasi. Berdasarkan angket yang disebar peneliti mengenai interaksi edukatif dan perilaku religius diperoleh bahwa interaksi edukatif di Madrasah Tsanawiyah Maslakul Ulum Trangkil Pati memperoleh rata-rata 44,9 yang berada pada kategori cukup. Selanjutnya diperoleh pula bahwa perilaku religius siswa di Madrasah tersebut memperoleh rata-rata 29 yang berada pada kategori cukup. Dari data tersebut, koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,380. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 38% interaksi edukatif itu mempengaruhi perilaku religius, dan 62% lainnya dipengaruhi faktor lainnya yang tidak peneliti teliti dalam penelitian ini (Rifsanjani, 2019, hal. v).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa tersebut menunjukkan bahwa interaksi edukatif memiliki keterikatan dengan perilaku religius. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam pengaruh interaksi edukatif tersebut terhadap karakter religius. Dan oleh karena peneliti belum menemukan penelitian terkait interaksi edukatif guru dan pengaruhnya terhadap lima karakter utama, yang dimana berdasarkan ideal dan realita lapangan peneliti memfokuskan pada karakter religius di sekolah umum. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF**

GURU PAI&BP TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP DI BANDUNG”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh interaksi edukatif guru PAI&BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana interaksi edukatif guru mata pelajaran PAI&BP SMP di Bandung?
- b. Bagaimana karakter religius siswa SMP di Bandung?
- c. Bagaimana pengaruh interaksi edukatif guru mata pelajaran PAI&BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi edukatif guru mata pelajaran PAI&BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung. Secara khusus, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan interaksi edukatif guru mata pelajaran PAI SMP di Bandung
- b. Untuk mendeskripsikan gambaran karakter religius siswa SMP di Bandung.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh interaksi edukatif guru mata pelajaran PAI&BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan teori interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta mengetahui gambaran tentang urgensi interaksi edukatif guru dan siswa dalam mata pelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a. Bahan acuan bagi para guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik.

- b. Memberikan inspirasi bagi para guru untuk meningkatkan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran.
- c. Memberikan motivasi bagi para guru untuk giat dalam membentuk karakter religius siswa dengan selalu menciptakan interaksi belajar mengajar yang bersifat edukatif.

2. Bagi Siswa

Memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa menjalin interaksi yang bersifat edukatif dengan pendidiknya sebaik mungkin terutama interaksi yang mengarah pada perkembangan perilaku atau karakter religiusnya.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam skripsi ini merupakan sistematika penulisan yang memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian Pustaka, bab ini membahas tentang landasan dan konsep teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil, yakni pengaruh interaksi edukatif guru mata pelajaran PAI&BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung

Bab III metode penelitian, bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, pengumpulan serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV temuan dan pembahasan, bab ini berisi penjabaran hasil penelitian serta pembahasan yang ditemukan oleh peneliti pada dokumen sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V penutup, bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis.